

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab dua berisi kajian teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk mengungkap nilai-nilai nasionalisme dan pandangan anti-perang. Teori yang digunakan adalah konsep representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, konsep struktur naratif film yang dikemukakan oleh Himawan Pratista, ditunjang dengan konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh Benedict Anderson dan konsep pasifisme yang dikemukakan oleh Andrew Fiala, untuk menganalisis nilai nasionalisme dan sikap anti-perang yang ada dalam film *The Great War Of Archimedes*.

2.1 Representasi

Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall, 1997: 15).

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide

kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita ‘mempresentasikannya’. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan citra-citra yang kita gunakan dalam mempresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang direpresentasikan.

Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Menurut Hall (1997), ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna. Dalam pembicaraan kita, kita percaya bahwa kita mengkontruksi makna lewat bahasa yang kita pakai.

Menurut Hall (1997), ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua,

'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu' 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang kita namakan sebagai, representasi.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat di lihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya yang disajikan (atau lebih tepatnya dikonstruksikan) di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang dipresentasikan tadi.

Konsep representasi bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah ada. Karena makna sendiri

juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya adalah: makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi, ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

2.2 Struktur Naratif Film

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern, setelah ditemukan media untuk mengapresiasinya. Sebagai objek seni abad ini, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton (Pratista, 1998: 1).

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas segi cerita yang disampaikan, yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, yakni mempunyai suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat. Dengan kata lain, memiliki hubungan cerita yang jelas dari adegan pertama hingga akhir adegan. Film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif karena tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Dari pembagian film ini, memunculkan apa yang disebut genre film. Kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre, kombinasi genre dalam sebuah film sering diistilahkan sebagai genre Hibrida (campuran). Walaupun

begitu, biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan (Prastista, 2008: 10-11).

2.2.1 Film sebagai Sebuah Representasi

Menurut Prastista (2008:29-30) representasi dapat juga dihadirkan oleh seorang sutradara film dalam sebuah film yang memiliki tujuan untuk disampaikan kepada penonton film. Untuk memahami sebuah film sebagai sebuah teks, Prastista dalam buku *Memahami Film* menjelaskan film dapat dipahami melalui struktur pembentuk film itu sendiri seperti penjelasan di bawah ini:

1. *Shot* merupakan unsur terkecil dalam film yang dapat diartikan sebagai satu rangkaian gambaran utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Jika dalam novel *shot* dapat di ibaratkan sebuah kalimat. Di dalam film sekumpulan beberapa *shot* dapat menjadi sebuah adegan.
2. Adegan (*scene*) adalah satu segman pendek dari keseluruhan cerita film yang memperlihatkan kesinambungan ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter atau motif. Satu adegan biasanya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.
3. Sekuen (*sequence*) adalah satu segmen besar yang memperhatikan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang berhubungan.

2.3 Konsep Nasionalisme Menurut Benedict Anderson

Nasionalisme dipahami sebagai kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional dengan mementingkan *nation*, yaitu suatu konstruksi ideologi yang nampak sebagai pembentuk garis antara kelompok budaya dan negara, dan mereka membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan dari negara, dinasti, atau komunitas berdasarkan kekerabatan yang mendahului pembentukan suatu negara (Anderson, 1983).

Nasionalisme, bukanlah sesuatu yang diwariskan namun lebih kepada “projek bersama” untuk kini dan masa depan. Inti dari nasionalisme sendiri adalah suatu perjuangan yang harus dilakukan bersama. Tidak hanya itu, nasionalisme juga berarti “sikap membangun dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru yang tertib, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Seperti telah dilihat dalam pengertian nasionalisme di atas, nasionalisme adalah sesuatu yang harus diperjuangkan (Anderson, 2010: 5).

Nasionalisme muncul di dalam suatu wilayah tertentu ketika para penduduknya merasa mereka mempunyai tujuan bersama, juga masa depan bersama. Mereka juga diikat oleh rasa persaudaraan yang dalam. Biasanya, perasaan itu muncul secara cepat dan begitu saja pada sebuah generasi, sebagai penanda bagi kebaruannya (Anderson, 2010: 6).

Jika diperkecil lagi, nasionalisme lebih mengacu kepada keinginan untuk rela berkorban demi negaranya, memiliki jiwa yang loyal, dan memiliki rasa hormat yang tinggi atas negaranya. Hal yang dapat menjadi salah satu contoh indikasi yang

menunjukkan kecintaan diri sendiri terhadap negaranya, yaitu misalnya, saat seseorang berada di negara asing atau di luar dari negara aslinya kemudian orang tersebut mendengar lagu kebangsaan dari negaranya sendiri, lalu muncul rasa haru yang sangat menyentuh dari orang tadi. Hal tersebut biasa dipandang sebagai supra rasional. Itulah salah satu contoh kecil dari perwujudan rasa nasionalisme yang tumbuh dalam jiwa seseorang (Anderson: 1983).

2.4 Sikap Anti-Perang (Pasifisme) Menurut Andrew Fiala

Fiala dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2014) menjelaskan bahwa pasifisme adalah bentuk komitmen untuk menciptakan perdamaian dan menentang segala bentuk kekerasan. Kata “pasifisme” berasal dari kata “pasifik” dalam bahasa Latin *paci-* (dari *pax*) dan *ficus* yang berarti “pembuatan perdamaian”. Awalnya istilah ini dikenal dengan sebutan “pasifik-isme” (*pacific-ism*) yang digunakan oleh William James, seorang filosof Amerika, pada tahun 1910 untuk mengungkapkan penolakannya terhadap militerisme. Istilah “pasifisme” kemudian menjadi lebih umum digunakan pada abad ke-20.

Pada umumnya, pasifisme dianggap sebagai prinsip penolakan pembunuhan dan perang, namun istilah pasifisme cukup sering digunakan sebagai komitmen praktis untuk menggunakan perang sebagai media pencipta perdamaian. Pada masa Perang Dunia I, istilah pasifisme digunakan oleh orang-orang yang mendukung perang sebagai sarana yang cocok menuju kedamaian. Seiring berjalannya waktu, istilah pasifisme kemudian berkonotasi sebagai komitmen menciptakan damai

dengan menolak aksi kekerasan. Pasifisme mencakup berbagai jenis komitmen mulai dari ketaatan mutlak melakukan aksi anti-kekerasan menuju ke anti-peperangan yang lebih spesifik dan minimal. Fiala (2014: 5) menyatakan pasifisme dapat dibagi berdasarkan berbagai perbedaan konseptual yang saling terkait, yaitu:

1. *Absolute Pacifism vs. Contingent Pacifism*

Pasifisme absolut memiliki prinsip moral bahwa perang dan kekerasan selalu salah. Pasifisme absolut adalah sebuah ideal yang bahkan menolak perbuatan membela diri (secara fisik). Seorang pasifis absolut berpendapat bahwa lebih baik terbunuh daripada membunuh, sehingga ketika seorang pasifis absolut dihadapkan dengan pilihan “membunuh atau dibunuh”, ia akan memilih untuk mengorbankan dirinya sendiri.

Pasifisme absolut sering dihubungkan dengan sudut pandang agama di mana tindakan anti-kekerasan dipandang sebagai perintah penting dalam agama. Di Barat, pasifisme absolut berasal dari ideal Kristen yaitu tidak membalas kejahatan dengan kejahatan seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam kotbah-Nya di gunung (dalam kitab Matius) dan di dataran (dalam kitab Lukas). Dalam tradisi India, pasifisme absolut didasarkan pada komitmen anti-kekerasan yang berasal dari gambaran metafisik yang lebih besar yang menekankan pada kesalingbergantungan karma, pengorbanan diri sendiri, dan kasih sayang. Landasan agama dari pasifisme absolut sering dikaitkan dengan gagasan bahwa ada kebaikan dalam menderita dalam kekerasan tanpa melakukan pembalasan.

Contingent pacifism atau pasifisme bersyarat memegang paham pasifisme secara prinsip namun hanya menolak perang-perang tertentu. Albert Einstein dan Bertrand Russell, misalnya, adalah tokoh sejarah yang mendukung perang melawan Nazi Jerman, meskipun mereka menganggap diri mereka sebagai seorang pasifis. *Contingent pacifism* berpendapat bahwa apabila perang tertentu atau kebijakan militer dianggap tidak bijaksana, maka harus dilawan. Pasifisme ini didasarkan pada klaim umum bahwa perang biasanya lebih membahayakan daripada membawa kebaikan. *Contingent pacifism* dapat menerima keharusan atau permisif terjadinya tindak kekerasan atau perang dalam situasi tertentu. Jenis pasifisme ini didasarkan pada penilaian empiris dan historis tentang cara perang diperjuangkan. Penilaian tersebut akan bervariasi pada keadaan yang berubah

2. *Maximal vs. Minimal Pacifism*

Perbedaan dari pasifisme maksimal dan minimal berhubungan dengan seberapa jauh komitmen pasifis tersebut dalam merealisasikan tindak menentang perang dan aksi kekerasan. Perbedaan pasifisme ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada pertanyaan tentang jenis kekerasan apa yang ditolak, dan siapa yang menjadi penerima atau siapa yang mendapatkan keuntungan dari tindakan kekerasan tersebut.

Maximal pacifism menentang segala bentuk pembunuhan seperti menolak adanya hukuman mati, tidak mengonsumsi daging-dagingan (*vegetarian*), aborsi, hingga menolak kekuatan militer, bahkan dalam pertahanan melawan diktator atau dalam menanggapi pelanggaran hak asasi manusia. *Minimal pacifism*

memperhitungkan perbedaan antara yang tidak bersalah dengan yang bersalah. Asalkan orang yang tidak bersalah tidak dirugikan, maka tindak kekerasan atau peperangan dapat terjadi. William Lloyd Garrison, seorang jurnalis dari Amerika Serikat, mengkompromikan keyakinan pasifisnya dan membenarkan penggunaan kekuatan militer semasa Perang Sipil Amerika untuk mendukung pembebasan para budak.

3. *Universal vs. Particular Pacifism*

Perbedaan antara kedua jenis pasifisme ini dilihat dari apakah semua orang diharuskan untuk menjadi pasifis atau apakah pasifisme dapat menjadi pilihan moral individu-individu tertentu. Perbedaan *universal* dan *particular pacifism* juga dapat dimengerti dengan mempertimbangkan apakah pasifisme itu perlu secara moral atau apakah hanya diizinkan secara moral. *Universal pacifism* berpendapat jika perang dan kekerasan adalah hal yang salah, maka pasifisme diperlukan secara moral, sedangkan *particular pacifism* menganggap bahwa berkelahi itu tidak salah. Seorang pasifis diizinkan untuk berkelahi, meskipun orang tersebut mungkin memilih atau diwajibkan oleh komitmen pasifisme untuk tidak berkelahi. Seorang *particular pacifist* atau *personal pacifist* memercayai pasifisme adalah pilihan yang benar, namun ia juga menoleransi orang lain yang tidak menganut hal yang sama seperti dirinya.

Berdasarkan pembagian bentuk-bentuk pasifisme menurut Fiala di atas, *absolute pacifism* memiliki pengertian yang terkait dengan *maximal pacifism* dan *universal pacifism*. Seorang penganut *absolute pacifism* dalam merealisasikan

aksinya menentang segala bentuk perang dan tindak kekerasan, serta menganggap bahwa pasifisme diperlukan secara moral. *Contingent pacifism* memiliki pengertian yang terkait dengan *minimal pacifism* dan *particular pacifism*. Seorang penganut *contingent pacifism* dalam merealisasikan aksinya masih mendukung perang tertentu dengan memperhitungkan apakah orang yang tidak bersalah tidak dirugikan.

Dengan demikian dalam analisis representasi nilai nasionalisme dan sikap anti-perang yang sudah penulis jabarkan penggunaan teorinya di atas akan diawali dengan tahap deskripsi, dimana penulis akan menguraikan isi dan analisis secara deskriptif tanpa menghubungkan teks dengan hal di luar teks itu sendiri

